

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak. Jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar dalam diri individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.¹

Pendidikan merupakan instrument yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja bisa belajar dari lingkungan, teman, atau dari membaca buku. Semuanya itu merupakan jalan yang membuka kearah perwujudan mimpi. Tetapi dari semua mekanisme tersebut, pendidikan lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya. Sebab, sekolah lebih sistematis, terpolo, dan memberikan peluang paling besar bagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut.

Dengan demikian bukan berarti mekanisme yang lain tidak penting, atau tidak mengantarkan seseorang untuk meraih kesuksesan. Sebab fakta membuktikan bawa ada beberapa orang yang mampu meraih sukses dalam hidup, karier, bisnis dan sejenisnya, walaupun mereka tidak mengenyam pendidikan formal lewat jalur sekolah. Kesuksesan mereka sebenarnya juga karena pendidikan yaitu lewat pendidikan meminjam istilah emha Ainin Najib “Universitas kehidupan”. Mereka terus belajar, berbenah, tidak pernah menyerah dan bangkit kembali setiap menghadapi

¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, NORA MEDIA ENTERPRISE, Kudus, 2011, hal. 83

keterpurukan. Namun demikian, mereka yang sukses dengan kondisi semacam ini terbatas jumlahnya. Hanya orang-orang yang memiliki keteguhan jiwa, kegigihan usaha, pantang menyerah dan terus berusaha sekuat tenaga saja yang akan mampu meraih apa yang menjadi impian dalam hidupnya. Sementara mereka yang sukses karena dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang ditempuh jumlahnya jauh lebih banyak lagi. Itulah mengapa pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian masyarakat. Sebab, pendidikan yang diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti dan primadona masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI juga mendapat waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa islam, tetapi di sekolah umum. Demikian pula dalam halnya dalam meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa.³

Menjadi seorang guru merupakan tugas yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang mempunyai ilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain, karena ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliann Allah SWT telah berjanji akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.⁴

² Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (Membangun Paradigma Yang Mencerahkan)*, SUKSES Offiset, Yogyakarta, 2009, hal.1-2

³ Abdul Majid, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, Remaja Rosadakarya, Bandung, 2012 hal.2

⁴ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : bulan bintang, 2005), hlm.9.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (سورة المجادلة: ١١)

Artinya : “Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah: 11)

Dari ayat di atas maka jelaslah bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perintah langsung dari Allah karena orang yang menuntut ilmu akan diangkat drajatnya oleh Allah, menjadi beberapa drajat.

Hati berperan paling penting untuk melakukan perbuatan akhlak terpuji atau buruk. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri pendidikan dari keluarga, pendidikan formal yang pernah diterima dan lingkungan tempat tumbuh juga berpengaruh besar. Dalam islam, Nabi SAW sebagai teladan yang baik dan patut dicontoh. Beliau tidak mengajarkan untuk membenci seseorang walaupun itu orang kafir. Bahkan, membalas dengan perlakuan baik, menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga Allah, menyebabkan dicintai oleh semua orang dan menjadi pribadi yang mulia. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk, menjadikan kesengsaraan dunia akhirat., hidup tidak bahagia, dan menyedihkan, dibenci Allah, keluarga dan semua orang.

Membiasakan diri berakhlak mulia dan adab yang baik sejak kecil, agar terbiasa ketika beranjak dewasa. Membentuk kebiasaan baik hingga menjadi watak pada akhirnya. Rasulullah bersabda yang terbanyak memasukan manusia kedalam surga adalah ketakwaan pada Allah dan akhlak yang baik. Orang muslim yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik perbuatannya kepada tuhan dan manusia. Jika manusia telah beranjak dewasa dan terbiasa dengan akhlak yang buruk maka tidak mudah untuk mendidik sesuai ketentuan al-quran dan ajaran islam.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem

pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar :1. Kecerdasan,2. Pengetahuan,3. Kepribadian,4. Akhlak mulia,5.Keterampilan untuk hidup mandiri,6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah swt, menciptakan manusia pertama Adam a.s. di surga dan Alah SWT. Telah mengerjakan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.

Kalau mengamati pendidikan di Indonesia, kita akan mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena sampai ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengonstruksikan di benak mereka.⁶

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta 2007, hal. 12

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal.5

belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Di sinilah terjadi suatu perubahan kelakuan.

Komptensi profesional guru sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas guru. Hal ini karena guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Tingkat kompetensi profesional guru ini dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.⁷

Dipandang dari sudut pendidikan memang cara belajar mengajar menggunakan prinsip belajar tuntas sangatlah menguntungkan siswa, karena dengan hanya cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Pandangan yang menyatakan semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik juga akan mempunyai imbas pada pandangan bahwa semua guru dapat mengajar dengan baik.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran tidak jarang dijumpai adanya peserta didik yang lebih cepat dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar dan penguasaan materi pelajaran yang telah ditentukan. Peserta belajar kelompok ini rata-rata tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran maupun mengerjakan tugas-tugas atau latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan sebagai indikator penguasaan kompetensi. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran remedial dan pengayaan, jadi dengan adanya panduan pembelajaran remedial dan pengayaan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman siswa dengan melalui remedial dan pengayaan serta membantu guru unrtuk memperdalam kemampuan yang ada dalam diri siswa.

⁷ *Ibid.* hal.6

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta,1997, hal.97

Demikian pula yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya, yakni ; *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Menurut beliau, guru ideal dalam pendidikan islam, haruslah memenuhi persyaratan dan criteria yang bermuara pada 4 kerangka dasar, pertama ; etika guru yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, kedua ; etika guru dalam proses pembelajaran, ketiga: etika guru terhadap peserta didik, dan keempat ; etika guru terhadap media pembelajaran.⁹

Karya KH. Hasyim Asy'ari ini menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan referensi keilmuan dalam pendidikan Islam sekaligus untuk mengkaji bagaimana jika konsep etika guru yang ada dalam kitab tersebut diadopsi dan kemudian dijadikan paradigma dalam pendidikan islam. Sebagai calon guru agama islam sangatlah penting mengetahui konsep etika guru dari karya KH. Hasyim Asy'ari dan kemudian mengamalkannya, sehingga pada waktunya nanti, setelah benar-benar masuk pada dunia pendidikan, akan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didik.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, masih relevankah konsep etika guru karya KH. Hasyim Asy'ari dengan dunia pendidikan sekarang? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana Konsep Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Berangkat dari persoalan di atas, penulis akan coba mengkaji, menganalisis, meneliti, dan mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai seorang tokoh ulama Indonesia yang berkecimpung dalam dunia pendidikan islam, dan kemudian menyusun dalam sebuah karya skripsi dengan judul ; “ **Konsep Etika Guru Dalam Pendidikan Islam (Tela'ah Atas Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya Kh. Hasyim Asy'ari)**”.

⁹Hasyim Asy'ari, *Adabul al-'Alim wa al-muta'allim*,(Jombang: Tebuireng,c1238 H). hlm, 55-70.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan dengan fokus penelitian pada : Bagaimana konsep etika guru dalam pendidikan islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari kerangka dan latar belakang masalah di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan focus bahasan dalam penelitian ini, yaitu ;

1. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam menurut kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengkaji dan mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep etika guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Untuk menganalisis fakta baru yang ditemukan secara teoritik mengenai sejauhmana relevansi pemikiran KH. H. Hasyim Asy'ari tentang guru dalam konteks pendidikan modern.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, ssebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menambah wawasan yang dimiliki penulis bahwa pentingnya pendidikan akhlak pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadikan khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan landasan

akhlak yang baik. Dan sebagai pengetahuan mengenai pendidikan akhlak siswa terhadap guru yang diformulasikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim' Wal Mutaallim.

2. Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat:
 - a. Dengan penelitian yang penulis lakukan, dapat dijadikan acuan bagi lembaga yang akan melaksanakan pendidikan berdasarkan akhlakul karimah.
 - b. Dengan penelitian yang penulis lakukan terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dapat memperkenalkan salah satu tokoh pendidikan dari kalangan pesantren sekaligus pemikirannya kepada masyarakat umum.
 - c. Dengan penelitian yang penulis lakukan, dapat menambah wawasan masyarakat akan pentingnya pendidikan akhlak bagi putra-putinya.
 - d. Dengan penelitian pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini dapat dijadikan kajian kembali secara serius tentang pentingnya akhlak oleh para ahli pendidikan/guru untuk membenahi kembali metode-metode pendidikan guna mewujudkan tujuan umum pendidikan dan pendidikan islam khususnya.
 - e. Sebagai bahan referensi dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.